

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu sistem atau skema pembelajaran yang digunakan untuk mendidik sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan di Indonesia, baik terstruktur maupun tidak, merupakan tanggung jawab dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Republik Indonesia. Pendidikan di Indonesia saat ini diatur melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan merupakan sektor utama bagi kepentingan kemajuan suatu negara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Menurut Muhandi dalam kajiannya, selain pemerintah, semua pihak yang berkepentingan seharusnya turut ikut andil dalam mengoptimalkan pendidikan guna menghasilkan anak bangsa unggul dan berbudi pekerti luhur (Muhandi, 2004).

Dengan penyesuaian perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, menyebabkan Standar Pendidikan Tinggi (SN-Dikti) juga mengalami perubahan. Kurikulum Pendidikan Tinggi di Era Industri 4.0 menurut Permendikbud No. 3 tahun 2020 yang seiring dengan kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM). Tujuan utama dari kebijakan ini adalah untuk memberi kesempatan bagi mahasiswa agar dapat menguasai berbagai keilmuan sesuai dengan bakat dan minat dengan terjun langsung ke dunia kerja sebagai persiapan karir masa depan. Namun tidak lama dari pelaksanaan kurikulum baru tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Republik Indonesia menerbitkan Keputusan Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi

Khusus. Kebijakan ini merupakan upaya yang dilakukan oleh pemerintah sebagai tindakan cepat tanggap terhadap virus yang mewabah di Indonesia yaitu Covid-19.

Virus Covid-19 yang menjangkit hampir seluruh penduduk dunia pada tahun 2019 memberikan dampak yang besar pada segala aspek kehidupan. Virus yang berasal dari Kota Wuhan, China ini menyerang sistem pernapasan dan kekebalan tubuh bahkan dapat menyebabkan kematian. *World Health Organization* (WHO) menetapkan Covid-19 sebagai pandemi akibat tingkat penyebarannya secara global pada Maret 2020. Maka dari itu, untuk memutus rantai penyebaran virus Covid-19 pemerintah melakukan upaya karantina secara menyeluruh atau *lockdown* pada daerah-daerah tertentu yang ditetapkan sebagai zona merah. Kebijakan ini adalah dengan menerapkan *social distancing* dan melakukan hampir seluruh aktivitas di rumah atau juga disebut dengan *Work From Home* (WFH).

Dalam dunia pendidikan, Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) juga harus beradaptasi dengan menerapkan implementasi pembelajaran dalam jaringan (daring) untuk meminimalisir segala bentuk kegiatan tatap muka. Kebijakan ini diterapkan sesuai dengan Surat Edaran dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tanggal 17 Maret 2020 tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam rangka Pencegahan Penyebaran Covid-19 (Kemdikbud, 2020). Mahasiswa dan dosen dituntut untuk dapat menguasai teknologi yang ada demi menunjang pembelajaran secara daring. Berbagai bentuk platform digital digunakan dalam pembelajaran seperti *Zoom Meetings*, *Google Meets*, *Google Classroom*, *Microsoft Teams*, dan juga *WhatsApp*. Namun pada beberapa temuan lapangan, masih ada banyak kendala yang dialami selama implementasi pembelajaran daring. Banyak dosen maupun mahasiswa, khususnya dosen perlu beradaptasi dalam mengoperasikan sistem teknologi dan internet untuk tetap mewujudkan kelas efektif sekaligus menghindari segala bentuk ketidakjujuran seperti kecurangan akademik.

Salah satu polemik yang juga menjadi tantangan bagi hampir seluruh instansi pendidikan adalah kecurangan akademik. Tidak hanya dalam sektor pendidikan, kecurangan akademik pun sering dijumpai pada sektor keuangan. Salah satu contoh tindak kecurangan dalam sektor keuangan yaitu korupsi, penggelapan dana, dan

lainnya. Tindakan tidak terpuji tersebut dapat dipicu dari kebiasaan curang dan tidak jujur dalam akademik ketika sekolah (Qudsyi et al., 2018). Evaluasi yang dapat dikaji dari persoalan tersebut adalah butuhnya kesadaran akan pentingnya penanaman moral dan akhlak bagi anak bangsa melalui pendidikan secara formal maupun nonformal.

Fenomena kecurangan akademik ini sudah tidak asing lagi dalam ranah perguruan tinggi. Dalam suatu penelitian yang dilakukan di Universitas California menjelaskan bahwa 70% mahasiswa di perguruan tinggi dan universitas negeri menyontek ketika ujian dan 84% mahasiswa melakukan kecurangan pada tugas yang dikerjakan di rumah (Burke & Sanney, 2018). Penelitian terhadap mahasiswa UIN Alauddin Makassar, menemukan terdapat beberapa bentuk kecurangan akademik yang dilakukan, diantaranya; menyalin pekerjaan teman ketika mengerjakan tugas maupun ujian, menyontek dari buku maupun melalui *handphone* ketika ujian, dan juga plagiarisme dari internet (Nursalam et al., 2013). Mahasiswa mengaku mengalami kesulitan ketika mengerjakan tugas yang diberikan dosennya, sementara jawaban yang dibutuhkan harus sesuai dan faktual dalam waktu yang singkat. Selain itu, penyebab lain mahasiswa melakukan kecurangan adalah tidak adanya sanksi yang diberikan kepada pelaku kecurangan. Oleh sebab itu, dalam upaya mengatasi hal tersebut agar dapat memperhatikan lagi aturan dalam ujian dan juga memberi tindakan tegas terhadap tindakan kecurangan pada mahasiswa.

Dilansir dari artikel berita suara.com, menurut Ketua Dewan Guru Besar Universitas Indonesia, kecurangan akademik ini bukan lagi hanya dilakukan oleh mahasiswa saja, melainkan dari kalangan pengajar atau dosen maupun peneliti juga melakukan kecurangan khususnya tindakan plagiarisme (<https://www.suara.com/news/2021/02/15/202809/ketua-dewan-guru-besar-ui-plagiarisme-dilakukan-mahasiswa-hingga-dosen>). Akan semakin sulit untuk menghilangkan budaya tidak terpuji tersebut apabila sudah dianggap sebagai hal yang lumrah bagi masyarakat namun tidak disertai dengan kebijakan yang tepat dari pihak berkepentingan. Sementara itu, dari kasus lain yang terjadi pada guru besar terbukti melakukan plagiarisme di Universitas Riau dijatuhkan sanksi berupa penurunan pangkat dan jabatan sesuai dengan pasal yang berlaku

(<https://ldikti12.ristekdikti.go.id/2011/08/25/terbukti-plagiat-guru-besar-diturunkan.html>). Tindakan efektif untuk mengatasi fenomena kecurangan di sektor pendidikan dapat dilakukan dengan mewujudkan kolaborasi antar pihak yaitu perguruan tinggi, dosen hingga mahasiswa agar dapat saling bersinergi (Gusnan, 2021).

Sistem pembelajaran daring dan internet telah membuat sebagian besar akses informasi menjadi lebih mudah dibandingkan sebelumnya, bahkan dalam hal praktik kecurangan akademik. Dari hasil beberapa penelitian menyebutkan bahwa kecurangan secara daring lebih luas dibandingkan dengan kecurangan secara luring (Chiang et al., 2022). Hal ini menjelaskan bahwa kecurangan yang terjadi dalam instansi pendidikan dapat terjadi dalam keadaan apapun. Pernyataan ini juga didukung oleh penelitian melalui studi literatur yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Sebelas Maret pada tahun 2021 menemukan bahwa sebagian besar mahasiswa melakukan kecurangan akademik selama pembelajaran daring (Cardina, dkk., 2021). Sistem pembelajaran secara tidak langsung menyebabkan mahasiswa merasa kurang memahami materi yang diberikan dan juga didukung oleh kurangnya pengawasan dari dosen sehingga jalan untuk berbuat curang semakin terbuka lebar bagi mahasiswa (Cardina, dkk., 2021).

Kecurangan akademik adalah kegiatan yang melibatkan satu atau lebih orang yang mencoba untuk mendapatkan keuntungan akademis yang tidak adil dengan berpartisipasi dalam tindakan tidak sah (Benson et al., 2019). Beberapa bentuk kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa di antara lain adalah; meniru pekerjaan orang lain, fabrikasi atau pemalsuan, plagiarisme, dan bekerjasama dengan orang lain (Zaini, dkk., 2016; dalam Juwita & Rifdatul Ummah, 2021). Dari hasil survei Universitas Tarumanegara (2020) yang dilaporkan dalam berita Kompas.com menerangkan bahwa angka kasus plagiarisme pada mahasiswa meningkat selama pembelajaran daring terbukti dari hasil uji turnitin sebesar 36% kasus ditemukan dalam kurun waktu setahun (<https://www.kompas.com/edu/read/2020/12/07/093751071/angka-plagiarisme-naik-apa-pentingnya-jadi-mahasiswa-berintegritas?page=all>). Hal ini disebabkan oleh timbulnya masalah akademik yang dirasakan mahasiswa selama pembelajaran daring yang menyebabkan proses belajar menjadi terhambat. Di sisi lain, mahasiswa terdesak

untuk menyelesaikan pekerjaan dalam kurun waktu terbatas tanpa didukung tindakan tegas dari dosen terhadap mahasiswa yang berbuat curang (Prihantini & Indudewi, 2016).

Tindakan kecurangan lainnya yang kerap dilakukan oleh mahasiswa maupun peneliti adalah fabrikasi atau pemalsuan. Fabrikasi merupakan tindakan kecurangan dengan melakukan pemalsuan data seperti meniadakan atau menambahkan data seperti seleyaknya murni terjadi dan hal ini dapat dicegah dengan melakukan pengolahan data yang konkrit dan dari sumber yang terpercaya (Melinda, dkk., 2019). Berdasarkan hasil survei diketahui sebanyak 17% dari total 331 partisipan mengaku telah melakukan modifikasi data penelitian dengan tujuan tertentu (Tijdink et al., 2014; dalam Aristya & Taryono, 2021). Kasus lain terjadi kepada dua rekan kerja ketika menyusun jurnal artikel dengan mengumpulkan kutipan-kutipan langsung dari beberapa blog dan merekonstruksi kalimat sehingga terlihat seperti situs blog asli, hal tersebut terindikasi sebagai tindakan fabrikasi dan mengakibatkan karya tulis ditolak untuk publikasi (Markham, 2012). Hal yang sama juga dialami oleh salah satu ilmuwan di Universitas Vermont, Amerika Serikat yang menyajikan data curang dalam jurnal yang kemudian menerima sanksi berupa penarikan jurnal publikasi terkait (<https://lppm.undip.ac.id/2014/10/11/scientific-misconduct-tren-mencemaskan/>).

Tindakan curang lain yang kerap muncul di kalangan mahasiswa adalah tindakan dalam bentuk kerja sama atau memberikan akses maupun fasilitas guna membantu rekan mencapai tujuan secara ilegal (Colby, 2006; dalam Sagoro, 2013). Mahasiswa dapat mencapai tujuan kecurangan dengan mudah karena didukung oleh kerja sama yang salah antar mahasiswa seperti contoh saling bertukar jawaban ketika ujian melalui berbagai macam media, meminta bantuan teman untuk mengerjakan tugas individu miliknya, dan lain sebagainya (Sagoro, 2013). Bila diperhatikan, semakin banyak mahasiswa yang turut bergabung dalam kegiatan kerja sama tersebut maka semakin tinggi tindakan kecurangan akademik yang terjadi. Dibalik itu, terdapat beberapa faktor yang berperan seperti faktor internal seperti moralitas, kesadaran diri, motivasi, nilai religiusitas, dan kemampuan diri. Sementara pada faktor yang berasal dari luar dapat berupa pengaruh dosen, teman, lingkungan, maupun sistem pendidikan (Sagoro, 2013).

Melalui hasil wawancara terhadap 4 mahasiswa Universitas Brawijaya, terungkap bahwa penyebab masalah mahasiswa kerap melakukan kecurangan adalah karena tidak ada motivasi belajar, kurangnya perhatian dosen di dalam kelas dan juga karena adanya harapan untuk segera lulus (Gusnan, 2021). Mahasiswa yang mengalami tekanan secara akademik dan didukung dengan sistem pengawasan yang lemah akan mewujudkan suatu peluang mahasiswa untuk menyontek melalui pembenaran atas tindakannya semata-mata untuk meraih nilai tinggi.

Kecurangan akademik menurut Sari, Rispantyo dan Kristianto (2017) dapat dipengaruhi oleh faktor tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) seperti yang digambarkan di atas. Ketiga faktor tersebut dikenal sebagai *fraud triangle* seperti yang disampaikan oleh Donald Cressey pada tahun 1953. Penelitian yang dapat mendukung teori ini dibuktikan oleh Sihombing dan Budiarta (2020) terhadap 228 mahasiswa bahwa tekanan, peluang, dan rasionalisasi berpengaruh secara signifikan. Dimensi tekanan dapat diartikan sebagai suatu dorongan atau urgensi yang dirasakan mahasiswa akibat adanya ketidakmampuan dan dapat memicu seseorang untuk bertindak curang (Christiana, dkk., 2021). Mahasiswa menganggap kebutuhan untuk meraih nilai tinggi didapat dari tekanan dalam diri maupun dari luar diri seperti tuntutan orang tua, guru, maupun lingkungan sekitar. Tekanan ini kemudian menjadi motif seseorang berbuat curang dalam akademik (Sari, dkk., 2017).

Hasil penelitian yang dilakukan di Inggris juga menerangkan bahwa kecurangan akademik dapat disebabkan oleh adanya tekanan yang berasal dari orang tua dan teman sebaya (Fernandez, 2019). Harapan orang tua yang tinggi dapat memberi tekanan pada anak dalam hal nilai, sehingga anak bisa saja mewujudkan harapan tersebut melalui cara apapun, menyontek misalnya. Seharusnya, peran orang tua yang baik adalah dengan memberi motivasi kepada anak untuk belajar lebih giat dan jujur. Pada mahasiswa, tekanan yang dirasakan akibat dari ketidakmampuan untuk memenuhi standar nilai apabila tidak bertindak curang sehingga merasa harus menyontek demi mendapat nilai baik (Fitriana dan Baridwan, 2012), hal ini dapat membuktikan bahwa terdapat pengaruh tekanan pada mahasiswa terhadap kecurangan akademik.

Kemudian pada faktor kesempatan dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan atau situasi yang dapat memicu terjadinya kecurangan akademik (Anggraeni & Wahba, 2020). Semakin besar kesempatan yang ada semakin besar kemungkinan terjadi tindakan kecurangan pada mahasiswa. Menurut Mushthofa & dkk (2021) pengawasan dalam ujian secara daring terasa lebih bebas bila dibandingkan ketika pembelajaran secara luring (Mushthofa et al., 2021). Ketika daring, tidak terjadi interaksi secara langsung antara mahasiswa dengan dosen sehingga terdapat kelengahan yang menyebabkan banyak siswa menggunakan kesempatan tersebut untuk melakukan tindakan curang. Terdapat pendapat lain yang menyatakan bahwa faktor kesempatan bukan merupakan faktor kuat dalam kecurangan akademik sebagaimana dimensi tekanan (Schuchter & Levi, 2016).

Penelitian terkait mengenai pengaruh kesempatan dalam kecurangan akademik dilakukan terhadap 518 mahasiswa pada tahun 2011. Dari hasil yang dapat disampaikan, kesempatan memiliki pengaruh secara langsung dan signifikan terhadap kecurangan akademik (Rangkuti, 2011). Hal yang dapat menjadikan kesempatan itu tercipta dapat disebabkan oleh pengawasan dan sanksi yang tidak tegas dari pengajar atau dosen kepada mahasiswa. Masalah semakin diperparah dengan diadakannya pembelajaran daring maka mendukung teknologi dan penggunaan internet secara bebas. Hal ini dapat menjadi faktor baru yang mendukung mahasiswa untuk memanfaatkan kesempatan tersebut (Sayed & Lento, 2015).

Faktor lain yang dapat mendorong tindakan curang terhadap akademik adalah rasionalisasi. Dalam kecurangan akademik, rasionalisasi berarti kondisi dimana mahasiswa akan melakukan pembenaran atas tindakannya walaupun hal tersebut salah sekalipun (Depdiknas, 2008; dalam Iriani, dkk., 2018). Mahasiswa akan dengan mudah melakukan kecurangan akademik apabila mereka menganggap bahwa kecurangan akademik adalah hal yang wajar dilakukan dan merupakan salah satu bentuk kebersamaan (Anggraeni & Wahba, 2020). Ketika melihat banyak rekan mahasiswa yang juga menyalin jawaban dan saling menyontek maka akan menganggap tindakan tersebut benar dan wajar dilakukan (Resty Resitha & Efendri, 2020). Maka dari itu,

rasionalisasi dapat menjadi salah satu faktor pendorong terjadinya kecurangan akademik.

Pada mahasiswa, rasionalisasi merupakan alasan untuk tidak menuruti standar etika yang berlaku dengan dalih untuk mempertahankan harga diri dan juga melindungi diri melalui kepercayaan atau anggapan pribadi (Burke & Sanney, 2018). Penelitian Christiana & Kristiani (2021) menemukan mahasiswa melakukan kerja sama dan menganggap kecurangan tersebut merupakan bentuk dari solidaritas sesama rekan mahasiswa, selain itu dengan alasan lingkungan rekan mahasiswa yang banyak bertindak curang kemudian dapat mendorong seseorang berbuat curang karena merasa aman dan menganggap hal tersebut adalah umum dan biasa dilakukan banyak orang. Mahasiswa kerap memberi alasan dan pembenaran atas tindakan tindakan curang berdasarkan nilai norma pribadi.

Penelitian yang melibatkan ketiga faktor tersebut (tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi) terhadap siswa SMK di Surabaya menemukan bahwa tekanan tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik, sementara ada pengaruh positif pada faktor kesempatan dan rasionalisasi (Iriani, Pusporini & Priono, 2018). Sebaliknya, penemuan dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Risi, Antong dan Saharuddin (2021) menemukan kesempatan dan rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik, sementara tekanan terbukti memiliki pengaruh.

Mahasiswa merasakan tekanan dan beban tugas dalam jangka waktu yang cukup lama dapat menimbulkan stres secara akademik. Adapun pengertian stres akademik yaitu beban tekanan dan tuntutan yang dialami mahasiswa akibat ketidaksesuaian antara tuntutan lingkungan dengan sumber daya secara nyata (Rahmawati, 2012; dalam Barseli, dkk., 2017). Stres akademik merupakan stres yang disebabkan oleh *academic stressor* seperti; tuntutan mendapat nilai baik, tekanan untuk lulus, tugas yang banyak, kecemasan terhadap ujian, dll (Rahmawati, 2016). Menurut Herdian & Mildaeni (2021) mahasiswa yang mengalami stres akan merasakan kesulitan untuk berpikir dengan baik, hal itu juga berdampak pada bagaimana mahasiswa menghadapi tugas dan ujian. Oleh

sebab itu, stres akademik dapat menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kecurangan akademik pada mahasiswa.

Gambaran tingkat stres yang dialami oleh mahasiswa pada pembelajaran daring adalah sebagai berikut; mahasiswa mengalami stres akademik terbanyak pada kategori sedang yaitu 39,2% (Lubis, dkk., 2021). Stres akademik dengan kategori tinggi sebesar 27%, kategori rendah sebesar 21% kategori sangat tinggi sebesar 6,9% dan kategori sangat rendah sebesar 5,4. Kesimpulannya, tingkat stres akademik yang dialami mahasiswa selama pembelajaran daring berada pada tingkat cukup berat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosdialena, dkk. (2021) menemukan bahwa tingkat stres akademik berdasarkan respon adalah tinggi yaitu sebesar 68% dan respon berdasarkan emosional sebesar 70% dan 65% berdasarkan perilaku (Rosdialena, dkk., 2021).

Tingkah laku mahasiswa yang mengalami stres secara akademik ditandai dengan beberapa gejala diantaranya gejala emosional seperti merasa gelisah atau cemas, sedih dan *self-esteem* menurun; gejala fisik seperti sakit kepala, jantung berdebar kencang, perubahan pada pola makan, masalah pencernaan dan kesulitan menelan makanan atau minuman; kemudian gejala perilaku seperti perubahan ekspresi wajah, bertindak agresif, cenderung menyendiri, pikiran kosong, dan perubahan pada perilaku sosial (Barsel, dkk., 2017). Hasil penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa Universitas Islam Swasta ditemukan bahwa terdapat pengaruh positif antara stres akademik terhadap kecurangan akademik. Akan tetapi, sepengetahuan peneliti belum ditemukan penelitian pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan stres akademik terhadap kecurangan akademik. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, dan Stres Akademik Terhadap Kecurangan Akademik Pada Pembelajaran Daring”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis susun di atas, adapun identifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1. Bagaimana gambaran kecurangan akademik mahasiswa pada pembelajaran daring?
- 1.2.2. Bagaimana gambaran tekanan, kesempatan dan rasionalisasi mahasiswa pada pembelajaran daring?
- 1.2.3. Bagaimana gambaran stres akademik mahasiswa pada pembelajaran daring?
- 1.2.4. Apakah terdapat pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan stres akademik secara bersamaan terhadap kecurangan akademik mahasiswa pada pembelajaran daring?

1.3. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan dalam suatu penelitian agar tidak terjadi penyimpangan terhadap fenomena yang hendak diteliti. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, stres akademik dan kecurangan akademik pada pembelajaran daring.

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penting dalam suatu penelitian guna menemukan jawaban atas pertanyaan yang disampaikan berdasarkan latar belakang di atas . Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Apakah terdapat pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan stres akademik terhadap kecurangan akademik pada pembelajaran daring?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Mengetahui pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan stres akademik terhadap kecurangan akademik pada pembelajaran daring.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian secara teoritis dan praktis dari penelitian ini adalah:

1.6.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pembaca dan ilmu pengetahuan untuk pengembangan bagi penelitian selanjutnya serta untuk mengetahui pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan stres akademik terhadap kecurangan akademik pada pembelajaran daring.

1.6.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber literasi dan juga pedoman bagi pendidikan yang diharapkan untuk dapat dijadikan bahan evaluasi mengenai kecurangan akademik pada pembelajaran daring khususnya pada mahasiswa untuk mewujudkan sistem pendidikan yang lebih efektif dan efisien namun tetap menanamkan nilai moral dengan baik. Kemudian untuk mahasiswa diharapkan agar hasil penelitian ini dapat berguna sebagai motivasi untuk dapat disiplin waktu dan giat belajar serta untuk lebih sadar dan memahami nilai etika dan moral dalam pendidikan. Kemudian, untuk peneliti selanjutnya diharapkan agar hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi atau sumber literasi untuk mengembangkan maupun memperluas ilmu pengetahuan.

*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*